

## PENGUATAN LITERASI ANAK DAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KELUARGA MELALUI PROGRAM CALISTUNG DI RUMAH LITERASI RANGGI

Cindy Hutabarat, Sardi Pranata, Debora Simbolon, Grace Tarigan, Hegel Barus, Kasihati Bulolo, Lina Gultom, Sheril Fadia, Siska Sitanggang, Zaskia Aisyah

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

Email penulis korespondensi: [cindysariharliantyhutabarat@gmail.com](mailto:cindysariharliantyhutabarat@gmail.com)

### Article History

Received: Nov 14, 2025

Revision: Dec 28, 2025

Accepted: Dec 29, 2025

Published: Dec 30, 2025

### Sejarah Artikel

Diterima: 14 November  
2025

Direvisi: 28 Desember 2025

Diterima: 29 Desember 2025

Disetujui: 30 Desember 2025

### ABSTRACT

This research explores the execution of an integrated literacy and creative economy initiative targeting children at Ranggi Literacy House, combining fundamental academic skills (reading, writing, arithmetic) with hands-on bracelet craft activities. Employing a descriptive qualitative methodology through observation, interview, and documentation methods, this investigation engaged 20 participants between 7 and 12 years old. Findings revealed that vertical multiplication presented significant challenges for the majority of participants, necessitating dedicated guidance and support. The synergistic approach of academic instruction paired with craft production demonstrated notable improvements in children's learning concentration, foundational mathematical abilities, and personal confidence levels. Through creative economy activities, participants gained exposure to elementary production workflows and manual skill-based innovation. This study contributes a community-based integrated literacy-creative economy model for children from low-income families. Beyond skill development and creative stimulation, this initiative offers practical implications for families and communities seeking replicable empowerment frameworks in comparable settings.

Keywords: Children's literacy; reading, writing, and arithmetic; creative economy; community learning; empowerment.

### ABSTRAK

Riset ini menguraikan implementasi inisiatif literasi dan ekonomi kreatif terintegrasi untuk anak-anak di Rumah Literasi Ranggi yang memadukan pengajaran calistung dengan aktivitas pembuatan gelang kerajinan. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kajian ini mengikutsertakan 20 partisipan berusia 7–12 tahun. Temuan mengungkapkan bahwa perkalian bersusun menurun menjadi kendala signifikan bagi mayoritas peserta, sehingga membutuhkan bimbingan terfokus. Pendekatan sinergis antara pembelajaran akademis dan produksi kerajinan menunjukkan peningkatan bermakna pada konsentrasi belajar, kemampuan numerasi fundamental, dan rasa percaya diri anak. Melalui kegiatan ekonomi kreatif, peserta memperoleh pemahaman tentang alur produksi elementer dan inovasi berbasis keterampilan manual. Studi ini menghadirkan model literasi-ekonomi kreatif terintegrasi berbasis komunitas untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah. Selain pengembangan keterampilan dan stimulasi kreativitas, inisiatif ini memberikan implikasi praktis bagi keluarga dan komunitas yang mencari kerangka pemberdayaan yang dapat diterapkan di konteks serupa.

Kata Kunci: literasi anak; calistung; ekonomi kreatif; pembelajaran komunitas; pemberdayaan.

## PENDAHULUAN

Penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) menjadi landasan krusial dalam pertumbuhan kognitif anak-anak. Kompetensi literasi fundamental ini sekaligus membuka gerbang menuju aktivitas kreatif dan produktif, termasuk sektor ekonomi kreatif yang mampu menumbuhkan kemandirian sejak periode usia dini. Sayangnya, di berbagai kawasan dengan kondisi ekonomi terbatas, kesempatan mengakses pembelajaran calistung bermutu serta kegiatan kreatif masih sangat minim.

Data terkini menunjukkan tantangan serius dalam literasi anak Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 71 dari 81 negara untuk kemampuan membaca, dengan skor 359 yang berada jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Kondisi ini diperkuat oleh temuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2021 yang mengungkapkan bahwa hanya 54% siswa tingkat SD mencapai kompetensi minimum dalam literasi, sementara untuk numerasi angkanya bahkan lebih rendah yakni 49% (Kemendikbudristek, 2021). Kesenjangan ini semakin tajam di wilayah-wilayah dengan akses pendidikan terbatas, di mana anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki probabilitas 2,3 kali lebih tinggi mengalami kesulitan literasi dibanding kelompok ekonomi menengah-atas (BPS, 2022). Statistik nasional juga mencatat bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih berkisar 75,92%, menandakan masih ada sekitar 24% populasi yang belum menguasai kemampuan baca-tulis dasar (Perpusnas, 2023).

Rumah Literasi Ranggi muncul sebagai alternatif ruang pembelajaran yang

mengintegrasikan pengajaran calistung dengan aktivitas pembuatan gelang sebagai manifestasi ekonomi kreatif sederhana. Program ini mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menarik dan menyenangkan, berlandaskan teori perkembangan Piaget serta konstruktivisme Vygotsky, supaya anak-anak dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman konkret dan interaksi kolaboratif.

Meski berbagai program literasi telah diimplementasikan di Indonesia, sebagian besar inisiatif masih memisahkan pembelajaran calistung dari pengembangan keterampilan ekonomi kreatif. Celah penelitian (research gap) ini menunjukkan bahwa program calistung konvensional umumnya berfokus pada aspek kognitif akademis semata, tanpa mengintegrasikan dimensi keterampilan produktif yang aplikatif. Lebih lanjut, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses pembelajaran literasi masih terbatas, padahal pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan keberlanjutan program (Rosenblatt & Elias, 2008). Integrasi literasi dengan ekonomi kreatif dapat mengisi kekosongan ini dengan menyediakan pembelajaran kontekstual yang bermakna, namun model terintegrasi semacam ini masih jarang ditemukan dalam literatur maupun praktik lapangan, khususnya untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah di konteks Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang dengan tujuan spesifik sebagai berikut:

1. Menganalisis efektivitas program terintegrasi antara pembelajaran calistung dan pembuatan gelang dalam meningkatkan literasi dasar anak-anak di Rumah Literasi Ranggi

2. Mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi anak-anak dalam penguasaan keterampilan calistung, khususnya operasi matematika vertikal

3. Mengevaluasi kontribusi kegiatan ekonomi kreatif (pembuatan gelang) terhadap peningkatan keterampilan kreatif, kepercayaan diri, dan pemahaman proses produksi sederhana pada anak

4. Merumuskan model pemberdayaan komunitas berbasis literasi-ekonomi kreatif yang dapat direplikasi di lingkungan dengan karakteristik serupa

## KAJIAN TEORI

A. Literasi Anak Fondasi Pembelajaran dan Pertumbuhan Kognitif Literasi anak merujuk pada kapasitas membaca, menulis, dan memproses informasi yang menjadi pondasi esensial bagi pendidikan berkelanjutan (UNESCO, 2017). Paradigma kontemporer dalam literasi anak kini mengutamakan integrasi teknologi, sensitivitas budaya, dan pembelajaran berbasis riset empiris. Pertama, Science of Reading (SOR) tahun 2020 menggarisbawahi urgensi instruksi eksplisit dan sistematis dalam kesadaran fonemik, fonik, kefasihan membaca, penguasaan kosakata, dan pemahaman teks, yang mendukung perkembangan dekoding dan kemampuan menulis pada anak usia awal, terutama bagi kelompok rentan (Moats et al., 2020). Kedua, Structured Literacy tahun 2021 menekankan pengajaran yang terorganisir secara hierarkis dan akumulatif, menitikberatkan pada keterampilan dekoding, encoding, dan komprehensi menggunakan metode multi-sensorik yang telah terbukti efektif mengatasi hambatan membaca (International Dyslexia Association, 2021). Ketiga, He Awa Whiria tahun 2024 merupakan kerangka literasi yang menghormati keberagaman budaya dari Selandia Baru, memadukan perspektif Māori dengan strategi berlapis yang mengintegrasikan instruksi terstruktur tentang identifikasi kata dan pemahaman linguistik,

sambil menggarisbawahi signifikansi kolaborasi komunitas dan identitas kultural (Ministry of Education New Zealand, 2024). Keempat, Digital Literacy Framework tahun 2022 memperluas konsep literasi tradisional dengan menginkorporasikan kompetensi navigasi dunia digital, evaluasi informasi online, dan kreasi konten multimodal, memfasilitasi adaptasi anak terhadap ekosistem digital yang dinamis (UNESCO, 2022). Kelima, Critical Literacy Pedagogy tahun 2023 mendorong anak melakukan analisis tekstual mendalam, mengidentifikasi bias, dan menghubungkan bacaan dengan isu-isu sosial, sehingga membangun kesadaran sosial dan empati lewat diskusi reflektif (Vasquez et al., 2023).

Teori perkembangan kognitif Piaget (1972) mengindikasikan bahwa anak pada fase operasional konkret (7-11 tahun) memperoleh pengetahuan melalui interaksi fisik dengan objek dan lingkungan sekitar. Pembelajaran literasi, yang mencakup keterampilan membaca dan menulis, mengasah kapasitas fundamental ini lewat pendekatan holistik yang meliputi keterampilan motorik halus, pemahaman konseptual, dan ekspresi kreatif (Suyanto, 2013).

Dalam konteks program ini, konsep literasi melampaui dimensi keterampilan teknis semata. Literasi juga merangkum pemahaman digital dan kultural, selaras dengan teori multiliterasi yang diinisiasi New London Group pada 1996. Konsep tersebut telah berevolusi menjadi literasi digital dan multimodal, di mana anak-anak terlibat dalam interaksi dengan teks multimedia seperti e-book, aplikasi interaktif, dan konten video. Hal ini bertujuan mengasah kompetensi anotasi, kolaborasi, evaluasi sumber digital, serta identifikasi bias media, sejalan dengan Digital Literacy Framework tahun 2022. Selain itu, praktik literasi yang responsif terhadap keberagaman budaya semakin diprioritaskan melalui inklusi teks-teks yang

mencerminkan suara dan pengalaman anak dari berbagai latar belakang, serta pelibatan keluarga dan komunitas untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan keyakinan diri, sebagaimana dijelaskan dalam He Awa Whiria tahun 2024 dan Critical Literacy Pedagogy tahun 2023.

Rumah Literasi Ranggi beroperasi sebagai wadah pembelajaran informal yang memfasilitasi pembelajaran aktif. Di lokasi ini, anak-anak mendapat kesempatan mengembangkan literasi melalui aktivitas aplikatif, seperti pembuatan gelang yang mengharuskan kemampuan membaca instruksi dan menghitung material. Pendekatan ini membuka peluang mengintegrasikan elemen SOR dan Structured Literacy dalam penguatan fondasi kognitif.

B. Ekonomi Kreatif Kultivasi Kemandirian dan Inovasi Sosial Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sektor yang menghasilkan nilai ekonomi berbasis gagasan kreatif, mencakup kerajinan dan seni, menurut UNCTAD tahun 2010. Dalam teori mutakhir ekonomi kreatif, terdapat penekanan pada integrasi digital, keberlanjutan, dan pengembangan kapasitas anak melalui edukasi kreatif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif. Pertama, Creative Economy Outlook dari UNCTAD tahun 2024 mengidentifikasi digitalisasi sebagai faktor kunci, di mana teknologi seperti AI dan platform streaming memperluas akses ke pasar kreatif dan merangsang anak untuk berinovasi lewat produksi konten digital bernilai ekonomi. Ekspor layanan kreatif telah berkembang 29% sejak 2017. Kedua, Sociocultural Framework for Creativity in Education tahun 2022 memposisikan pendidikan sebagai ekosistem kreatif di era pasca-pandemi, dengan interaksi sosial dan adaptasi lingkungan yang membangun kreativitas anak, mempersiapkan mereka memasuki ekonomi inovatif melalui kolaborasi dan pemecahan masalah berbasis budaya. Ketiga, Hidden Talents Framework (Frankenhuis et al., 2020) menyoroti bahwa kreativitas anak dari latar belakang marginal

dapat ditingkatkan melalui pengalaman organik, bukan semata-mata lewat supervisi struktural, sehingga berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif inklusif dengan memanfaatkan ketahanan awal sebagai aset inovatif. Keempat, Creativity in Early Childhood Documentation (Leggett, 2024) mengaitkan kreativitas sebagai karakteristik inheren yang muncul dari aktivitas bermain dan simbolisme, terinspirasi pendekatan Reggio Emilia, dengan tujuan mengajarkan konsep ekonomi seperti nilai tukar melalui aktivitas artistik yang mencerminkan beragam bahasa anak, serta menumbuhkan kewirausahaan berbasis budaya. Kelima, Digitalization in Preschool Education (Chen & Ding, 2024) mengeksplorasi bagaimana teknologi mempengaruhi perkembangan kreativitas anak, dengan penggunaan perangkat digital yang meningkatkan kapasitas berpikir dan produksi kreatif, sambil mendukung literasi finansial dan pemasaran lewat simulasi virtual yang relevan dengan ekonomi kreatif di era digital.

Teori ekonomi kreatif yang dikemukakan Florida (2002) menyatakan bahwa kreativitas individual dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi lokal melalui inovasi dan kolaborasi. Untuk anak-anak, pendidikan ekonomi kreatif dapat diimplementasikan lewat kegiatan produksi sederhana, seperti pembuatan gelang, yang mengajarkan konsep nilai tukar, pemasaran, dan mentalitas kewirausahaan, merujuk pada Schumpeter (1934). Program ini mengadopsi pendekatan komunitas terhadap ekonomi kreatif, di mana anak-anak dibimbing menciptakan produk bernilai ekonomi sambil meningkatkan kompetensi sosial mereka, selaras dengan Creative Economy Outlook (2024) yang mendorong kolaborasi komunitas untuk mengatasi konsentrasi pasar dan merayakan diversitas. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) melandasi hal ini, karena anak-anak belajar melalui observasi dan partisipasi aktif. Proses pembuatan gelang dipandang bukan sekadar aktivitas kreatif, melainkan juga sebagai representasi ekonomi

mikro, yang dapat mengintegrasikan elemen Sociocultural Framework (2022) untuk memperkuat adaptasi pasca-pandemi dan konsep Hidden Talents (2020) untuk inklusi anak-anak dari kelompok rentan.

C. Integrasi Pembelajaran Calistung dan Pembuatan Gelang Kerangka Teori Program Inovatif Calistung sebagai Pondasi Pembelajaran Keterampilan baca-tulis-hitung dimanfaatkan untuk mengajarkan konsep matematika fundamental (contohnya, kalkulasi jumlah manik-manik) dan literasi (contohnya, membaca panduan pembuatan gelang). Hal ini berkorespondensi dengan kurikulum pendidikan dasar Indonesia yang menggarisbawahi literasi numerik (Kemendikbud, 2020). Pembuatan Gelang sebagai Aktivitas Kreatif-Ekonomi Aktivitas ini memadukan dimensi artistik dan kewirausahaan, mendorong anak-anak untuk berinovasi dalam desain dan strategi pemasaran. Teori ekonomi kreatif Howkins (2001) menjelaskan bahwa kreativitas anak dapat menjadi sumber pendapatan masa depan, terutama di kawasan pedesaan seperti yang mungkin direpresentasikan oleh Rumah Literasi Ranggi. Kerangka teoretis ini berlandaskan model pembelajaran terintegrasi, di mana literasi dan ekonomi kreatif saling memperkuat untuk mencapai tujuan pendidikan holistik. Evaluasi program dapat menggunakan indikator seperti peningkatan skor literasi (misalnya, tes calistung) dan keterampilan ekonomi (misalnya, volume penjualan produk).

#### METODE PENELITIAN

Kajian ini dijalankan di Rumah Literasi Ranggi, sebuah sentra pembelajaran komunitas di wilayah pedesaan, dengan periode implementasi dimulai November 2025 yang difokuskan pada musim pembelajaran aktif bagi anak-anak kelompok usia 7-12 tahun. Partisipan penelitian mencakup 20 anak dalam rentang usia tersebut yang terdaftar dalam program, dipilih menggunakan teknik purposive sampling

berdasarkan kriteria khusus yakni mereka yang belum pernah terlibat dalam program serupa sebelumnya serta memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan formal. Riset ini juga mengikutsertakan pendamping atau fasilitator sebagai narasumber kunci guna memperkaya dimensi data kualitatif.

Pengumpulan data dioperasionalkan melalui tiga strategi utama. Pertama, observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung mengamati dinamika pembelajaran calistung dan proses pembuatan gelang sepanjang pelaksanaan program, merekam bentuk-bentuk interaksi antar peserta, hambatan yang muncul, serta kreativitas spontan yang berkembang. Pendekatan observasi ini merujuk pada kerangka teoretis Vygotsky untuk mengidentifikasi pola kolaborasi sosial. Aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan meliputi intensitas konsentrasi anak dalam aktivitas calistung dan rentang waktu atensi mereka terhadap materi yang disajikan beserta frekuensi gangguan yang terjadi; keterlibatan aktif yang tercermin dari inisiatif mengajukan pertanyaan, respons terhadap arahan fasilitator, serta partisipasi dalam interaksi kelompok; kompetensi numerasi yang tampak dari kapasitas menuntaskan operasi aritmetika dasar, kendala spesifik dalam mengerjakan perkalian vertikal, dan pendekatan yang digunakan dalam memecahkan persoalan matematika; keterampilan motorik halus yang teramati lewat akurasi merangkai manik-manik, kecepatan menyelesaikan produk gelang, dan orisinalitas dalam desain; pola interaksi sosial mencakup cara berkomunikasi antar peserta, kolaborasi dalam kerja tim, dan perilaku suportif; ekspresi emosional seperti indikasi frustrasi atau kebingungan, manifestasi kepuasan pasca menyelesaikan tugas, dan transformasi dalam keyakinan diri; serta dinamika pembelajaran yang mencakup metode fasilitator dalam mentransfer pengetahuan, modifikasi strategi instruksional

merespons kesulitan anak, dan pemanfaatan media visual sebagai alat bantu.

Kedua, wawancara mendalam diselenggarakan dengan pendamping untuk mendalami pengalaman subjektif mereka, termasuk motivasi mendasari keterlibatan dan tantangan yang dihadapi selama program berjalan. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 20 hingga 30 menit, seluruhnya terekam dan kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis. Untuk pendamping atau fasilitator, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup deskripsi mereka mengenai evolusi kemampuan calistung anak-anak sejak permulaan program, identifikasi kesulitan paling dominan yang ditemui ketika mengajarkan perkalian bersusun, perspektif mereka tentang pengaruh aktivitas pembuatan gelang terhadap motivasi belajar anak, strategi intervensi yang diterapkan untuk menangani anak berkesulitan dalam numerasi dasar, evaluasi tentang bagaimana integrasi calistung dengan pembuatan gelang memberikan kontribusi atau justru menciptakan hambatan dalam proses pembelajaran, serta observasi mereka terhadap perubahan sikap atau kepercayaan diri yang dialami anak-anak pasca mengikuti program. Sementara untuk anak-anak, pertanyaan disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, seperti menanyakan segmen pembelajaran baca-tulis-hitung yang paling mereka nikmati beserta alasannya, pengalaman mereka menghadapi kesulitan dalam perkalian dan aspek mana yang paling menantang, narasi pengalaman mereka saat membuat gelang dan perasaan yang muncul ketika berhasil menyelesaikannya, apakah aktivitas kerajinan tersebut meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar berhitung, pembelajaran apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembuatan gelang di luar keterampilan teknis merangkai, serta apakah mereka merasakan peningkatan kepercayaan diri dan dalam aspek apa peningkatan tersebut terjadi.

Ketiga, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk foto yang merekam aktivitas pembelajaran, produk gelang hasil karya anak-anak, lembar kerja calistung yang telah dikerjakan, serta catatan perkembangan

individual yang berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data mengadopsi model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman pada tahun 1994, yang terdiri dari tiga fase berurutan. Fase reduksi data melibatkan proses seleksi, simplifikasi, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi visual. Dalam fase ini, peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus investigasi yakni efektivitas program terintegrasi calistung dan pembuatan gelang, sambil mengeliminasi data yang kurang signifikan. Seluruh informasi dikategorisasikan berdasarkan tema-tema sentral seperti kompetensi literasi fundamental, problematika matematika vertikal, peningkatan kepercayaan diri, dan keterampilan ekonomi kreatif. Fase penyajian data mengkonversi data yang telah tereduksi ke dalam format teks naratif, matriks komparatif, tabel statistik, dan diagram visual untuk memfasilitasi identifikasi pola serta relasi antar kategori. Contoh konkretnya adalah konstruksi tabel yang memvisualisasikan progres kemampuan calistung pra dan pasca program, matriks yang memetakan kesulitan spesifik yang dihadapi anak dalam operasi matematika, serta narasi deskriptif yang menggambarkan proses pembuatan gelang dan implikasinya terhadap motivasi belajar. Representasi visual ini mempermudah ekstraksi temuan dan formulasi kesimpulan. Fase penarikan kesimpulan dan verifikasi dimulai dengan merumuskan kesimpulan tentatif berdasarkan data yang telah disajikan, yang selanjutnya diverifikasi melalui mekanisme triangulasi data. Kesimpulan awal dikonfirmasi dengan mencari evidensi pendukung dari beragam sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan validitas serta reliabilitas temuan. Proses verifikasi ini dijalankan secara iteratif sepanjang periode penelitian hingga menghasilkan kesimpulan final yang solid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan, riset ini menerapkan teknik triangulasi dalam tiga bentuk. Triangulasi sumber dioperasionalkan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yakni anak-anak sebagai subjek utama, pendamping atau fasilitator sebagai implementor program, dan dokumentasi tertulis berupa hasil evaluasi serta catatan perkembangan individual. Konsistensi informasi yang bersumber dari berbagai pihak ini meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama guna memverifikasi akurasi informasi. Data yang diperoleh dari observasi partisipan dikonfrontasikan dengan hasil wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Sebagai ilustrasi, pengamatan peneliti mengenai peningkatan kepercayaan diri anak dikonfirmasi melalui testimoni pendamping dalam wawancara serta evidensi visual dalam dokumentasi foto atau video. Member checking diimplementasikan melalui konfirmasi hasil interpretasi data dengan narasumber kunci terutama pendamping atau fasilitator untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman dan persepsi mereka yang sesungguhnya. Proses ini dijalankan lewat diskusi informal dan presentasi temuan sementara kepada pendamping guna memperoleh umpan balik dan koreksi bila diperlukan. Kombinasi strategi triangulasi ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi sesuai dengan standar kualitas penelitian kualitatif.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Calistung Observasi awal menunjukkan sebagian besar peserta telah mengenal konsep dasar perkalian, namun menemui hambatan

signifikan dalam mengerjakan perkalian bersusun. Kasus Zain menjadi representasi umum dari kendala yang dihadapi: "Sebenarnya aku sudah bisa mengalikan, kak, tetapi aku bingung cara menjumlahkannya... Ternyata aku tidak menyusun angkanya dengan benar."

Implementasi papan perkalian sebagai media konkret membawa perubahan substansial. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi karena pendekatan visual-kinestetik ini tergolong baru bagi mereka. Pembagian kelompok kecil memungkinkan fasilitator memberikan bimbingan intensif sesuai tingkat pemahaman masing-masing anak.

Evaluasi akhir sesi membuktikan adanya progres yang dapat diamati. Anak-anak yang sebelumnya kebingungan mulai menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap prosedur perkalian bertingkat. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1972), kesulitan sekuensing informasi merupakan karakteristik umum pada fase operasional konkret. Penggunaan alat bantu konkret dan instruksi bertahap sejalan dengan prinsip Structured Literacy yang menekankan pengajaran sistematis dan multisensori (Moats et al., 2020; International Dyslexia Association, 2021).

Kemampuan Zain mengidentifikasi kesalahannya sendiri menandakan berkembangnya metakognisi—kesadaran terhadap proses berpikir sendiri—yang menjadi kompetensi penting dalam literasi dan numerasi kontemporer (Trilling & Fadel, 2009; Griffin & Care, 2023).

#### Penguatan Kreativitas dan Ekonomi Kreatif

Transisi dari pembelajaran numerasi ke kegiatan kreatif mencerminkan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dalam satu rangkaian bermakna. Aktivitas membuat gelang dari benang melampaui fungsi seni-kerajinan biasa; ia menjadi simulasi ekonomi mikro yang aplikatif.

Pernyataan spontan Zain, "Kak, bisa tidak ini dijual? Nanti aku mau jual di sekolah

bareng teman-temanku," disusul respons temannya tentang berjualan kacang tojin, mengungkapkan munculnya pola pikir entrepreneurial. Tanpa instruksi eksplisit, anak-anak secara alami menghubungkan produk mereka dengan konsep nilai ekonomi, target pasar (teman sekelas), dan profit (untuk membeli jajanan).

Fenomena ini sejalan dengan temuan Leggett (2024) dalam kajian kreativitas pendidikan anak usia dini, serta laporan UNCTAD (2024) yang menegaskan bahwa proyek seni berbasis produksi dapat membangun pemahaman awal kewirausahaan, khususnya ketika anak diberi ruang untuk memproduksi, memasarkan, dan menentukan nilai karya mereka.

Ekspresi kebanggaan kolektif—"wah hasilnya bagus sekali"—menunjukkan terbentuknya self-efficacy kreatif (Bandura, 1997; Tierney & Kadam, 2023), fondasi penting dalam ekonomi kreatif. Keyakinan bahwa diri mampu menghasilkan sesuatu bernilai menjadi motor penggerak motivasi internal untuk terus berkarya dan berinovasi.

Dampak Psikososial: Kepercayaan Diri dan Motivasi

Keberhasilan mengatasi kesulitan perkalian memberikan dampak psikologis yang terukur. Anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, tercermin dari kesediaan mencoba soal-soal lebih kompleks tanpa ragu-ragu. Suasana belajar yang fleksibel dan pendampingan personal menciptakan lingkungan aman untuk mengeksplorasi tanpa takut membuat kesalahan.

Dalam konteks Kerangka Bakat Tersembunyi (Frankenhuis et al., 2020), anak-anak dari latar ekonomi terbatas justru sering memperlihatkan resiliensi dan kreativitas luar biasa ketika diberi kesempatan ekspresif yang tepat. Program Rumah Literasi Rangi membuktikan premis ini: pemberian ruang untuk berkarya mengaktifkan potensi yang sebelumnya terpendam.

Motivasi intrinsik menguat seiring pengalaman sukses dalam dua domain berbeda—akademik dan kreatif. Anak-anak tidak lagi memandang belajar sebagai

kewajiban pasif, melainkan aktivitas yang dapat menghasilkan produk nyata dan bernilai. Siklus positif ini—dari penguasaan keterampilan dasar, penerapan dalam proyek konkret, hingga munculnya intensi ekonomi—menciptakan momentum pembelajaran berkelanjutan.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini mengonfirmasi sekaligus memperluas hasil studi terdahulu. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan literasi, numerasi, dan keterampilan hidup telah terbukti efektif dalam berbagai konteks (Duke et al., 2021). Namun, keunikan program Rumah Literasi Rangi terletak pada integrasi organik antara pembelajaran akademik dasar dengan ekonomi kreatif dalam setting pendidikan informal.

Berbeda dengan program literasi konvensional yang memisahkan domain kognitif dan keterampilan praktis, pendekatan ini menunjukkan bahwa kedua aspek dapat dipelajari secara simultan dan saling memperkuat. Hal ini selaras dengan konsep pembelajaran abad 21 yang menekankan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan disposisi (Partnership for 21st Century Learning, 2019).

Dibandingkan dengan intervensi literasi yang fokus pada drill dan latihan berulang, pendekatan berbasis komunitas dan bermain (play-based, project-based community learning) ini terbukti lebih efektif membangkitkan motivasi intrinsik. Penelitian oleh Weisberg et al. (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna melalui aktivitas otentik menghasilkan retensi pengetahuan lebih baik dibanding metode instruksional tradisional.

Aspek ekonomi kreatif sebagai komponen literasi dasar juga memperkaya literatur tentang pendidikan inklusif untuk anak dari keluarga berpenghasilan rendah. Berbeda dari program yang menekankan remedial akademik semata, integrasi keterampilan entrepreneurial sejak dini memberikan perspektif pemberdayaan jangka panjang yang lebih holistik.



Dapat di simpulkan

Implementasi program literasi dan ekonomi kreatif di Rumah Literasi Ranggi membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi multidimensi anak. Pembelajaran numerasi melalui media konkret berhasil mengatasi hambatan spesifik dalam operasi perkalian bertingkat. Sementara itu, kegiatan kreatif tidak sekadar melatih keterampilan manual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekonomi dan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Integrasi organik antara pembelajaran akademik dan keterampilan praktis menciptakan siklus pembelajaran komprehensif yang bermakna. Anak-anak tidak hanya menguasai literasi-numerasi dasar, tetapi juga mengalami langsung bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi.

Dampak psikososial yang terukur peningkatan kepercayaan diri, motivasi intrinsik, dan self-efficacy kreatif menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan bermain mampu mengaktifkan potensi tersembunyi anak-anak dari latar ekonomi terbatas. Keberlanjutan program memerlukan evaluasi berkala, diversifikasi materi, dan perluasan keterlibatan komunitas agar dampak positif dapat berkembang optimal dan berkelanjutan.

#### SIMPULAN

Program literasi dan ekonomi kreatif di Rumah Literasi Ranggi terbukti memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan dasar anak. Pembelajaran calistung, khususnya pada materi perkalian bersusun ke bawah, membantu anak mengatasi kesulitan numerasi melalui pendampingan langsung, metode yang bervariasi, serta suasana belajar yang lebih santai dan memotivasi. Pendekatan ini mendorong anak lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan latihan dengan lebih baik.

Kegiatan ekonomi kreatif berupa pembuatan gelang juga memberi nilai tambah

dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini melatih ketelitian, kreativitas, dan memperkenalkan konsep produksi sederhana secara kontekstual dan menyenangkan. Integrasi antara pembelajaran akademik dan keterampilan kreatif menunjukkan efektivitasnya sebagai model pendidikan berbasis masyarakat.

Implikasinya, keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan lanjutan di rumah agar keterampilan anak terus berkembang. Sementara itu, pengelola Rumah Literasi Ranggi disarankan untuk menjaga keberlanjutan program melalui pengayaan materi, evaluasi rutin, dan perluasan kolaborasi dengan komunitas agar dampak program semakin optimal dan berkelanjutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Suyanto, S. (2013). Pembelajaran holistik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1-12.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan kolaboratif pada anak KB. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20-26.
- Andriani, D., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72-80.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162-169.

- Hasanah, U. (2019). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assessment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 30-41.
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini. *Kencana*.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Lestari, N. G. A. M. Y., Suara, I. M., & Diputra, K. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran child friendly terhadap kemampuan literasi anak usia dini kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 240-249.
- Mulyasa, E. (2017). Strategi pembelajaran PAUD. *Remaja Rosdakarya*.
- Nurjanah, N. E. (2020). Pembelajaran STEAM berbasis loose parts untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1-10.
- Rahayu, A. Y. (2013). Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita. *Indeks*.
- Sari, C. R., & Puspita, H. (2019). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 150-158.
- Sit, M., Khadijah, K., Nasution, F., & Wahyuni, S. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini: Teori dan praktik. *Perdana Publishing*.
- Suyadi, S., & Dahlia, D. (2014). Implementasi dan inovasi kurikulum PAUD 2013. *Remaja Rosdakarya*.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di TK selama pembelajaran daring saat pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462.
- Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak gadget terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-11.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92-111.